

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap

Merlin Cindiana, Dedi Supriadi, Herman Sambodo*

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia¹

*Correspondence Email: herman.sambodo@unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap, dan menganalisis perbedaan preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap berdasarkan karakteristik demografi. Preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri menjadi variabel terikat, sedangkan pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan sebagai variabel bebas. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 dan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah: indikator preferensi membuka usaha baru, kepemilikan lahan dan rumah lebih dominan dibandingkan indikator preferensi lainnya untuk bekerja ke luar negeri. Pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh terhadap preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri. Terdapat perbedaan preferensi anak pekerja migran Indonesia untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan karakteristik demografi.

Kata kunci: Anak; Migrasi; Pekerja migran; Preferensi

Abstract. *This study aims to analyzing the preferences of Indonesian migrant workers children to work abroad in Cilacap Regency, analyzing the factors affecting the preference of Indonesian migrant workers children to work abroad in Cilacap Regency, and analyzing differences in preferences of Indonesian migrant workers children to work abroad in Cilacap Regency based on demographic characteristics. Preferences of Indonesian migrant workers children to work abroad became dependent variable, meanwhile income, education, age, gender, and marital status as independent variable. The data collection method used purposive sampling with 100 samples and use multiple linear regression analysis model. The results obtained are: the indicators of preference for opening a new business, land and house ownership are more dominant than other indicators preference to work abroad. Income, education, age, gender, and marital status have an effect toward preferences of Indonesian migrant workers children to work abroad. There is difference in preferences of Indonesian migrant workers children to work abroad based on demographic characteristics.*

Keywords: Children; Migration; Migrant workers; Preference

PENDAHULUAN

Migrasi internasional merupakan salah satu sarana dalam pembangunan ekonomi bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Seiring dengan berlakunya *Free Trade Agreements and Industry Trade Orientation*, maka tenaga kerja semakin mudah untuk keluar masuk di pasar tenaga kerja internasional. Status menjadi pekerja migran internasional didapatkan ketika tenaga kerja bekerja di luar negeri. Pada tahun 2019 terdapat 272 juta jiwa atau 3,53% dari total populasi dunia berstatus migran internasional (International Organization for Migration, 2020).

Teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) merupakan salah satu teori yang menjelaskan alasan individu mengambil keputusan dalam bermobilitas. Tiap individu memiliki banyak kebutuhan berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, spiritual, psikologis, dan sebagainya. Apabila seseorang memiliki tingkat *stress* yang masih dalam batas toleransi, maka orang tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan kebutuhan hidupnya dengan kondisi lingkungan tempat dia tinggal. Tetapi apabila tingkat *stress* tersebut sudah berada di luar batas toleransi, artinya dia sudah tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya, maka dia memutuskan untuk pindah ke daerah lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2003). Pekerja migran menyumbang remitansi yang cukup tinggi di berbagai negara termasuk Indonesia (Noor, 2017). Hal ini pada tahun 2018, remitansi pekerja migran Indonesia selanjutnya kita singkat PMI, berkontribusi sebesar 9,09% terhadap cadangan devisa Indonesia (Badan Pusat Statistik: 2018). Selain menjadi sumber cadangan devisa yang cukup besar, remitansi mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga para pekerja migran dan menyerap tenaga kerja informal (World Bank, 2017).

Pembangunan Nasional berlandaskan pada UUD 1945 memiliki tujuan untuk mewujudkan negara sejahtera (*welfare state*). Salah satu tanda jalannya proses pembangunan ialah adanya perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan (Kuniawati, 2021). Perubahan struktur penduduk yang dialami oleh Indonesia terlihat dalam bentuk piramida penduduk yang mencerminkan struktur umur transisional, yaitu tingginya proporsi penduduk berumur 0-29 tahun sebesar 45-60% dari keseluruhan jumlah penduduk (Kurniawati, 2021: 42). Meningkatnya laju pertumbuhan

usia muda sebagai tenaga kerja perlu diimbangi dengan peningkatan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Ketidakseimbangan antara tingkat penciptaan kesempatan kerja dengan pertumbuhan tenaga kerja akan menimbulkan peningkatan angka pengangguran. Preferensi merupakan hak untuk didahulukan dan diutamakan daripada yang lain, prioritas, pilihan, dan kesukaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Preferensi konsumen adalah opsi suka atau tidak suka yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu produk barang dan jasa yang dikonsumsi. Preferensi konsumen mengindikasikan kesukaan konsumen terhadap berbagai pilihan produk yang tersedia (Kotler, 2009). Sehubungan dengan penelitian ini, maka preferensi dapat diartikan sebagai pilihan yang lebih disukai oleh anak PMI sebagai subjek terhadap suatu objek yaitu bekerja ke luar negeri.

Dalam penelitian ini, anak dijadikan subjek penelitian karena adanya peningkatan angka pekerja migran mencerminkan terjadinya regenerasi. Pengaruh anak yang berasal dari pekerja migran lebih besar dibandingkan dengan anak non-migran terhadap tingkat pendidikan anak (Fadliyanti, 2019). Pekerja migran perempuan berinvestasi dalam pendidikan anak untuk tempat bergantung dan dukungan di hari tuanya (Quisumbing, 2000). Namun kenyataannya jumlah PMI khususnya perempuan di sektor informal mengalami peningkatan setiap tahun (BNP2TKI, 2020). Dalam proses pengambilan keputusan, perilaku anak PMI untuk bekerja ke luar negeri dapat dipengaruhi oleh faktor intern seperti sikap, persepsi, motivasi, dan faktor ekstern seperti kelompok sosial, pendidikan, dan kondisi keluarga. Berdasarkan faktor intern dan ekstern tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi preferensi ataupun perilaku anak PMI untuk bekerja ke luar negeri, seperti status pernikahan, pendidikan, umur, status pekerjaan, jumlah tanggungan, jenis kelamin, kepemilikan lahan, kepemilikan rumah, kepemilikan relasi, pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan, dan lain-lain.

Teori kebutuhan dan tekanan dijelaskan bahwa motif utama migrasi ialah kondisi ekonomi di daerah asal dan negara tujuan seperti besarnya upah yang didapatkan dan pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan (Utami, 2012). Informasi mengenai upah yang tinggi merupakan salah satu informasi utama yang disampaikan oleh para sponsor setelah informasi mengenai negara tujuan. Selain karena besarnya upah yang didapatkan, terjadinya ketidakseimbangan antara tingkat kesempatan kerja dan jumlah angkatan kerja berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran yang berdampak langsung pada kemiskinan. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan kegiatan mobilitas non permanen menjadi PMI agar mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di daerah asal, sehingga kondisi ekonomi keluarganya dapat semakin membaik (Naluri, 2013). Dorongan yang berasal dari keluarga dan lingkungan (orang tua, istri atau suami, saudara, dan teman) merupakan faktor dorongan yang terdapat di daerah asal yang menyebabkan seseorang memutuskan menjadi PMI yang disebabkan oleh banyaknya hal negatif di daerah asal (Naluri, 2013).

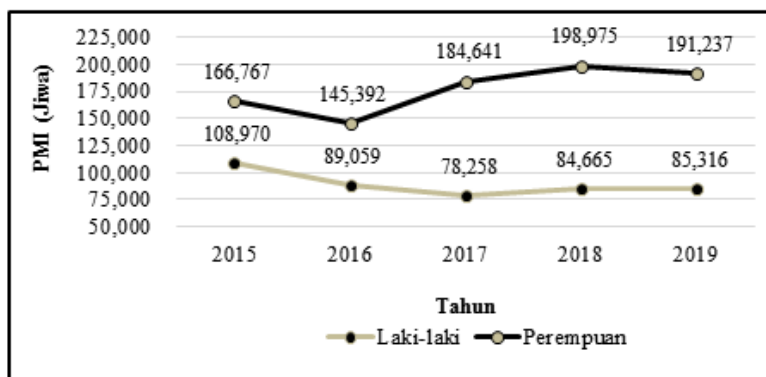
Terjadinya pergeseran pekerjaan dari sektor domestik ke sektor publik yang diakibatkan kuatnya tekanan ekonomi menyebabkan semakin sempitnya lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri (Utami, 2012). Dari sisi harapan pribadi, adanya keinginan menambah pengalaman di luar negeri dan syarat pendidikan tertentu yang tidak diutamakan tidak terlepas dari pengaruh keberhasilan orang lain yang telah lebih dulu menjadi PMI yang sukses (Utami, 2012). Pemanfaatan remitansi bersinggungan dengan kelangsungan hidup keluarga PMI yang ditinggalkan, karena keluarga PMI yang berada di daerah asal mengatur remitansi yang berasal dari PMI di negara tujuan. Remitansi yang dikirim oleh PMI ke daerah asal digunakan untuk berbagai macam hal seperti membuka usaha baru di daerah asal, pembangunan atau perbaikan rumah, dan pembelian lahan (Naluri, 2013).

Tabel 1
Penempatan PMI berdasarkan Sektor Tahun 2015-2019 (Jiwa)

No	Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
1	Formal	152.395	125.176	118.830	133.640	133.993
2	Informal	123.342	109.275	144.069	150.000	142.560
Jumlah		275.737	234.451	262.899	283.640	276.553

Sumber: BNP2TKI (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2015–2019 jumlah PMI sektor formal cenderung mengalami penurunan dan sektor informal cenderung mengalami peningkatan. Terlihat bahwa angka penempatan pekerja migran informal selalu melebihi 50% selama 3 tahun terakhir ini.



Gambar 1

Penempatan PMI berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015-2019 (Jiwa)

Sumber: BNP2TKI (2020)

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2019, lebih dari 60% komposisi PMI didominasi oleh perempuan, bahkan 3 tahun terakhir mencapai angka 70%. Menurut Mosse (2004), perempuan memiliki tiga peran yaitu reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Peran perempuan yang awalnya hanya bertugas dalam hal reproduksi seperti melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak mulai bergeser ke hal produksi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda. Jumlah PMI perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah PMI laki-laki yang terus mengalami penurunan. Perempuan cenderung lebih memilih untuk menjadi PMI karena tawaran bekerja sebagai PMI lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan khususnya di sektor informal seperti asisten rumah tangga dan pengasuh (Puspitasari, 2016).

Tabel 2

Penempatan PMI berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015-2019 (Jiwa)

No	Pendidikan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pasca Sarjana	31	17	24	21	32
2	Sarjana	1.594	1.187	1.298	1.225	1.495
3	Diploma	4.685	2.976	4.060	3.081	2.463
4	SMA/SMK	70.309	69.931	70.185	80.280	82.242
5	SMP	108.725	95.945	85.545	101.824	101.440
6	SD	90.393	64.395	101.787	97.209	88.881
Jumlah		275.737	234.451	262.899	283.640	276.553

Sumber: BNP2TKI (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari 67% PMI memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan para PMI lebih banyak bekerja di sektor informal. Menurut Teori Lewis dijelaskan bahwa berkembangnya sektor informal disebabkan oleh terbatasnya sektor formal dalam menyerap kelebihan tenaga kerja (ketidakseimbangan pasar tenaga kerja formal). Tenaga kerja terdidik dengan keahlian tertentu dan pendidikan tinggi mampu terserap oleh pasar tenaga kerja sektor formal. Hal ini menyebabkan tenaga kerja berpendidikan rendah lebih tertarik memutuskan menjadi PMI (Kuncoro, 2017). Artinya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit mendapatkan pekerjaan yang layak di pasar tenaga kerja yang tersedia. Tabel 3 menunjukkan bahwa jabatan PMI dengan pilihan jenis pekerjaan terbanyak ialah di sektor informal. Hal ini sesuai dengan kualifikasi pendidikan rendah yang dimiliki oleh para PMI dan jabatan pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh semua PMI berapapun umurnya karena umur tidak mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selama dia masih memenuhi persyaratan.

Tabel 3

Penempatan PMI berdasarkan Jabatan Terbanyak Tahun 2015-2019 (Jiwa)

No	Jabatan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pekerja Domestik	61.023	46.402	96.041	93.195	86.407
2	Pengasuh	51.772	54.160	44.033	51.386	55.493
3	Operator	35.187	32.411	31.367	36.005	28.848
4	Pekerja	20.311	27.917	23.900	26.668	27.010
5	Pekerja Perkebunan	30.834	30.834	26.470	25.108	23.171

Sumber: BNP2TKI (2020)

Tabel 4
Penempatan PMI berdasarkan Status Pernikahan Tahun 2015-2019 (Jiwa)

No	Status Pernikahan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Menikah	150.423	120.510	110.664	115.213	110.393
2	Belum menikah	104.718	95.259	89.724	100.117	97.621
3	Cerai	20.596	18.682	62.511	68.310	68.539
Jumlah		275.737	234.451	262.899	283.640	276.553

Sumber: BNP2TKI (2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir, jumlah PMI berstatus menikah cenderung mengalami penurunan, PMI berstatus belum menikah mengalami naik turun, dan PMI berstatus cerai selalu mengalami peningkatan. Status perkawinan tersebut berkaitan langsung dengan jumlah beban yang mereka tanggung. Tabel 5 menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap menempati urutan keempat pengirim PMI terbanyak dari kabupaten/kota lainnya di Indonesia dan menempati urutan pertama di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2020, Upah Minimum Kabupaten Cilacap menempati urutan tertinggi se-eks Karesidenan Banyumas dan urutan kelima di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar Rp2.158.327. Pada tahun 2019, persentase penduduk miskin Kabupaten Cilacap (10,73%) berada di bawah Provinsi Jawa Tengah (10,80%) dan terendah se-eks Karesidenan Banyumas.

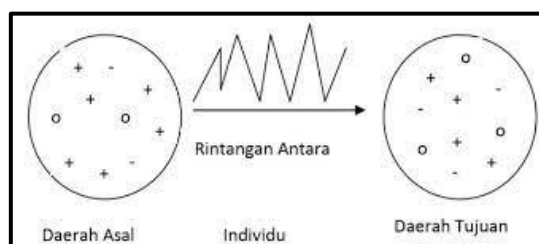
Tabel 4
Penempatan PMI berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Jiwa)

No	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Indramayu	19.025	16.625	17.658	22.144	23.360
2	Lombok Timur	25.772	19.274	15.232	12.832	12.284
3	Cirebon (Kabupaten)	10.953	10.078	10.185	11.829	12.188
4	Cilacap	10.753	9.574	10.177	11.785	11.480
5	Ponorogo	6.443	6.597	9.157	10.043	9.665

Sumber: BNP2TKI (2020)

Pada tahun 2019, UMK Banjarnegara merupakan yang terendah di Jawa Tengah yaitu sebesar Rp1.610.000 dan tidak termasuk dalam 25 kabupaten/kota pengirim PMI terbanyak (BPS Jawa Tengah, 2019). Hal ini sejalan dengan Kebumen dengan persentase penduduk miskinnya terbesar di Jawa Tengah, yaitu sebesar 18,82% pada tahun 2019 juga tidak termasuk dalam 25 kabupaten/kota pengirim PMI terbanyak (BPS Jawa Tengah 2019). Pada tahun 2013-2018, terdapat lebih dari 72% tenaga kerja di Kabupaten Cilacap berpendidikan rendah, yaitu hanya tamatan SD dan SMP dengan komponen terbesar tamatan SD mencapai lebih dari 50%. UMK yang cukup tinggi dan persentase kemiskinan yang rendah tidak menjadikan para pencari kerja mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki. Banyak kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah yang memiliki tingkat persentase kemiskinan yang lebih tinggi dan UMK yang lebih rendah, namun sedikit yang bekerja sebagai PMI.

Migrasi ialah kegiatan berpindahnya seseorang dari tempat tinggalnya ke suatu tempat lainnya, baik dalam negeri maupun melintasi perbatasan internasional dalam kurun waktu sementara atau permanen, biasanya dilakukan oleh pekerja migran baik legal maupun ilegal (International Organization for Migration, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa migrasi internasional ialah berpindahnya seseorang dari daerah asal ke daerah tujuan melewati perbatasan internasional untuk melakukan sebuah pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Banyaknya migran di suatu wilayah tergantung dari keanekaragaman wilayah tersebut (Mantra, 2003). Terdapat faktor positif, negatif, dan netral yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Everett S. Lee menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi, antara lain, faktor pendorong yang berasal dari daerah asal (*push factor*), faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan (*pull factor*), faktor rintangan (*intervening obstacles*), dan aktor pribadi.



Gambar 2

Faktor-Faktor yang Terdapat di Daerah Asal dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara

Sumber: Mantra (2003)

Gambar 2, masing-masing daerah memiliki faktor positif dan negatif. Faktor positif merupakan faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah seperti upah yang besar. Faktor negatif merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk meninggalkan daerah tersebut seperti sempitnya lapangan kerja. Sedangkan faktor netral ialah faktor yang tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi atau disebut juga faktor nol (0). Di antara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang paling dominan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Sedangkan penilaian positif atau negatifnya suatu daerah tergantung pada penilaian tiap individu yang akan melakukan migrasi. Migrasi internasional yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu dan peningkatan angka PMI mulai terjadi sekitar tahun 1960-an (International Organization for Migration, 2010: 9). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Pasal 1, pekerja migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Preferensi anak dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri sangat bervariasi. Hal ini disebabkan karena setiap individu, dalam hal ini anak memiliki keinginan yang berbeda-beda. Mengacu pada hal tersebut, berikut beberapa indikator preferensi anak PMI dalam mengambil keputusan bekerja ke luar negeri: besarnya upah di negara tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup, dorongan keluarga dan lingkungan, menambah pengalaman di luar negeri, sempitnya lapangan kerja di dalam negeri, membuka usaha baru di daerah asal, kepemilikan lahan, kepemilikan rumah, pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan, dan syarat pendidikan tertentu tidak diutamakan.

Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Dalam pengambilan keputusan untuk bekerja ke luar negeri, anak PMI dipengaruhi oleh preferensinya sendiri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Naluri (2013), persentase alasan seseorang memilih untuk menjadi PMI ialah sebagai berikut: besarnya upah yang didapatkan di negara tujuan sebesar 84%; pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sebesar 55,2%; dorongan keluarga dan lingkungan sebesar 37,6%; keinginan membuka usaha baru sebesar 18,4%; kepemilikan lahan atau tanah sebesar 16%; pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan sebesar 9,6%; dan kepemilikan rumah sebesar 8,85. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Utami (2012), persentase alasan seseorang memilih untuk menjadi PMI ialah sebagai berikut: besarnya upah yang didapatkan di negara tujuan sebesar 76,9%; pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sebesar 50%; keinginan menambah pengalaman sebesar 30,8%; sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal sebesar 26,9%; pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan sebesar 5,8%; dan syarat pendidikan tidak terlalu diutamakan sebesar 5,8%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H₁ : Indikator preferensi besarnya upah di negara tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup, dan dorongan keluarga dan lingkungan lebih dominan dibanding indikator preferensi lainnya bagi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Pengaruh Pendapatan terhadap Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Todaro (2003) yang beranggapan bahwa motif utama orang bermigrasi ialah motif ekonomi. Beliau menuturkan bahwa motif tersebut merupakan pandangan yang rasional, di mana para migran akan bermigrasi dengan beberapa pertimbangan, antara lain ketika mereka tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan, serta jika pendapatannya di daerah tujuan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya untuk bermigrasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari (2016) dan Andias (2014), yaitu pendapatan memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Artinya, semakin besar pendapatan di daerah tujuan dibanding di daerah asal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan menjadi pekerja migran internasional dibanding pekerja migran di dalam negeri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H_{2.a}: Pendapatan berpengaruh positif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Pengaruh Pendidikan terhadap Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Teori migrasi yang dikemukakan Todaro (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan yang ditempuh oleh para pekerja migran dengan keputusan untuk bermigrasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk bermigrasi. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Dickmann (2012), Dahl (2010), Cerdin (2013), dan White (2010). Namun teori ini tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan Andias (2014), Puspitasari (2016), dan Kuncoro (2017). Pendidikan memiliki kecenderungan negatif terhadap keputusan bermigrasi. Seperti halnya dalam Tabel 2 dan Tabel 3, sebagian besar para PMI merupakan pekerja di sektor informal yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini tidak berlaku di Indonesia karena pendidikan yang ditempuh oleh para PMI memiliki hubungan negatif dengan teori migrasi Todaro (2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H_{2.b}: Pendidikan berpengaruh negatif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Pengaruh Umur terhadap Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Teori migrasi yang dikemukakan Todaro (2003) menurut karakteristik demografi ialah sebagian

besar pekerja migran dari negara berkembang berada di usia produktif yaitu antara 15-24 tahun. Usia kerja yang berlaku di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 ialah berusia 15-64 tahun. Berbeda dengan teori migrasi oleh Todaro, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andias (2014), Puspitasari (2016), Kuncoro (2017), umur berpengaruh secara negatif terhadap keputusan bermigrasi. Artinya, berapapun umur anak pekerja migran tidak mempengaruhi keputusan anak PMI untuk bermigrasi, sehingga mereka akan tetap melakukan migrasi selama masih memenuhi persyaratan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H_{2.c}: Umur berpengaruh negatif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Teori migrasi yang dikemukakan Todaro (2003) menurut karakteristik demografi ialah proporsi wanita yang melakukan migrasi cenderung semakin bertambah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andias (2014) dan Puspitasari (2016), yaitu perempuan lebih memilih untuk bermigrasi ke luar negeri dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dalam Gambar q, jumlah PMI perempuan jauh lebih banyak dibanding laki-laki. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H_{2.d}: Anak PMI berjenis kelamin perempuan memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga erat korelasinya dengan status perkawinan. Apabila seseorang berstatus kawin, maka kemungkinan jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, begitupun sebaliknya. Apabila belum kawin, maka jumlah tanggungan keluarga semakin sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan seseorang menjadi PMI sebagai pilihan alternatif untuk memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Naluri 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Puspitasari (2016), status perkawinan cenderung berpengaruh secara positif, artinya anak PMI yang telah berstatus kawin memiliki peluang lebih besar untuk bermigrasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H_{2.e}: Anak PMI berstatus kawin memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan yang berstatus belum kawin untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap.

Perbedaan Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap berdasarkan Karakteristik Demografi. Preferensi anak dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri sangat bervariasi karena setiap individu, dalam hal ini anak memiliki keinginan yang berbeda-beda. Anak PMI dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri dapat dipengaruhi oleh faktor intern seperti sikap, persepsi, motivasi, dan faktor ekstern seperti kelompok sosial, pendidikan, dan kondisi keluarga (Amri, 2018). Berdasarkan faktor intern dan ekstern tersebut, terdapat beberapa akibat yang dapat mempengaruhi preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Andias (2014), yaitu terdapat perbedaan keputusan migrasi ke dalam atau luar negeri berdasarkan pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan jumlah beban tanggungan yang berkaitan langsung dengan status perkawinan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Utami (2012), terdapat perbedaan dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan umur. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut.

H₃: Terdapat perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap berdasarkan karakteristik demografis.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap; menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap, dan menganalisis perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap berdasarkan karakteristik demografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan data *cross section*. Objek dalam penelitian ini ialah preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri, pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah sebanyak 7.428 anak PMI. Lalu untuk menghitung sampel menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 anak PMI. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik wawancara langsung dan kuesioner/angket digunakan dalam pengumpulan data primer. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data sekunder yang berasal dari BPS, BNP2TKI, dan disnakerin. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel tersebut ialah berusia 15-35 tahun, berasal dari Kabupaten Cilacap, dan memiliki orang tua yang sedang atau pernah menjadi PMI. Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri (Y) ialah pilihan yang lebih disukai oleh anak pekerja migran untuk bekerja ke luar negeri yang diukur menggunakan skala likert. Preferensi

tersebut terdiri dari 10 indikator yaitu besarnya upah di negara tujuan, pilihan jenis pekerjaan di negara tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup, dorongan keluarga dan lingkungan, sempitnya lapangan kerja di dalam negeri, menambah pengalaman di luar negeri, syarat pendidikan tertentu tidak diutamakan, membuka usaha baru di daerah asal, kepemilikan rumah, dan kepemilikan lahan.

Bagi anak PMI yang sudah bekerja sebagai PMI, pendapatan ialah besarnya uang yang diterima anak PMI di negara tujuan selama sebulan dalam satuan rupiah. Sedangkan bagi anak PMI yang tidak atau belum menjadi PMI, pendapatan ialah harapan jumlah uang yang diterima anak PMI di negara tujuan selama sebulan dalam satuan rupiah. Pendidikan ialah jenjang pendidikan formal yang sedang atau sudah ditempuh oleh anak PMI berdasarkan satuan tahun yaitu SD (6 tahun) dan SMP atau sederajat (3 tahun), SMA/SMK atau sederajat (3 tahun), dan pendidikan tinggi yaitu sekolah tinggi, akademi, perguruan tinggi atau sederajat (3-7 tahun). Umur ialah lamanya waktu hidup anak PMI sejak dilahirkan sampai saat penelitian yang diukur dengan satuan tahun. Jenis Kelamin yaitu karakteristik fisiologis anak PMI yang dilihat dari penampilan luar, diukur dengan 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Status Perkawinan ialah sebuah status atau keadaan anak PMI mengenai lengkap tidaknya pasangan hidup yang terikat perkawinan, diukur dengan 2 kategori yaitu berstatus belum kawin dan kawin atau cerai. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan menguji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua, mengubah data berskala ordinal menjadi skala interval untuk variabel preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri menggunakan *Method Of Succesive Interval* (MSI). Ketiga, data diregresi. Keempat, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi (Gujarati, 2013). Kelima, menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dengan uji statistik yang terdiri dari: uji koefisien determinasi, uji F-statistik, dan uji t-statistik. Keenam, uji statistik deskriptif untuk mengetahui preferensi mana yang paling dominan di antara semua indikator preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri dengan nilai rerata skor pada tabel hasil output statistik deskriptif. Terakhir, uji independent sample t test dan one way anova untuk menguji perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan karakteristik demografis. Persamaan regresi berganda yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Preferensi Anak PMI untuk Bekerja ke Luar Negeri} = \alpha_i + \beta_1 \text{Pendapatan}_i + \beta_2 \text{Pendidikan}_i + \beta_3 \text{Umur}_i + \beta_4 \text{Jenis Kelamin}_i + \beta_5 \text{Status Perkawinan}_i + e_i$$

Keterangan: α = Constant; β_1, β_5 = Regression Coefficient; e = error term; Jenis Kelamin = 1 : Perempuan; = 0 : Laki-laki; Status Perkawinan = 1 : Kawin atau Cerai = 0 : Belum Kawin

HASIL

Tabel 6
Klasifikasi Responden Berdasarkan Asal Kecamatan

Kecamatan	Persentase (%)
Gandrungmangu	5
Bantarsari	28
Kampung Laut	1
Wanareja	3
Majenang	13
Cimanggung	14
Karangpucung	5
Sidareja	4
Cipari	1
Kedungreja	1
Kawunganten	5
Jeruklegi	1
Kesugihan	3
Adipala	1
Binangun	2
Nusawungu	2
Kroya	3
Sampang	2
Cilacap Selatan	6
Total	100

Sumber: data olahan

Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner berasal dari 19 kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Responden terbanyak berasal dari Kecamatan Bantarsari sebanyak 28 responden. Sedangkan kecamatan dengan jumlah responden paling sedikit ialah Kecamatan Kampung Laut, Cipari, Kedungreja, Jeruklegi, dan Adipala yaitu masing-masing sebanyak 1 responden. Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 responden yang sudah menjadi PMI di 7 negara tujuan dengan negara Malaysia sebagai negara tujuan terbanyak yang dipilih oleh 11 orang responden. Sedangkan anak PMI yang tidak menjadi PMI ialah sebanyak 58 responden. Tabel 8 menunjukkan hasil uji validitas variabel preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri dengan r_{tabel} sebesar 0,1654 dan r_{hitung} diperoleh dari hasil uji validitas. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka semua item instrumen dinyatakan valid. Tabel 9 menunjukkan hasil uji reliabilitas variabel preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,825 > 0,60, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Uji normalitas dapat dilakukan melalui uji Skewness dan Kurtosis. Jika rasio skewness dan kurtosis berada di range -2 hingga +2, maka data berdistribusi normal. Pada Tabel 10, diketahui rasio Skewness dan Kurtosis tidak berada di range -2 hingga +2, maka dapat dikatakan bahwa model tidak berdistribusi normal.

Tabel 7
Klasifikasi Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	Persentase (%)
Taiwan	8
Arab Saudi	6
Singapura	8
Korea Utara	1
Malaysia	11
Brunei Darussalam	6
Hongkong	2
Total Responden	42

Sumber: data olahan

Tabel 8
Hasil Uji Validitas

Nama Item dalam Variabel Y	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Item 1 – Upah	0,749	0,1654	Valid
Item 2 – Kebutuhan Hidup	0,666	0,1654	Valid
Item 3 – Dorongan	0,470	0,1654	Valid
Item 4 – Pengalaman	0,641	0,1654	Valid
Item 5 – Lapangan Kerja	0,735	0,1654	Valid
Item 6 – Usaha Baru	0,589	0,1654	Valid
Item 7 – Lahan	0,575	0,1654	Valid
Item 8 – Rumah	0,570	0,1654	Valid
Item 9 – Jenis Pekerjaan	0,690	0,1654	Valid
Item 10 – Syarat Pendidikan	0,557	0,1654	Valid

Sumber: data olahan

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Preferensi Anak PMI untuk Bekerja ke Luar Negeri	0,825	Reliabel

Sumber: data olahan

Tabel 10
Hasil Uji Nromalitas

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	-0,796	0,241	3,843	0,478

Sumber: data olahan

Tabel 11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,508 ^a	0,258	0,184

Sumber: data olahan

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji White. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model. Pada Tabel 11, diketahui nilai X^2 hitung sebesar 25,8, berasal dari jumlah sampel x Nilai R Square = $100 \times 0,258 = 25,8$. Sehingga nilai X^2 hitung $<$ nilai X^2 tabel sebesar 117,4068832, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Pendapatan	0,692	1,444
Pendidikan	0,278	3,592
Umur	0,615	1,627
Jenis Kelamin	0,923	1,084
Status Perkawinan	0,298	3,351

Sumber: data olahan

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model. Pada Tabel 12, diketahui nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model. Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui uji Geary atau Run Test. Jika nilai Asymp. P-value (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi pada model. Pada Tabel 13, diketahui nilai Asymp. P-value (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model.

Tabel 13
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,3733
Cases $<$ Test Value	50
Cases \geq Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	53
Z	0,402
Asymp. P-value (2-tailed)	0,688

Sumber: data olahan

Tabel 14
Hasil Regresi

Model	B	T	P-value
(Constant)	3,534	9,265	0,000
Pendapatan	6,288E-8	3,079	0,003
Pendidikan	-0,083	-4,719	0,000
Umur	0,016	2,184	0,031
Jenis Kelamin	0,137	2,229	0,028
Status Perkawinan	0,274	2,531	0,013

Sumber: data olahan

Tabel 15
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,871 ^a	0,758	0,745

Sumber: data olahan

Tabel 16
Hasil Uji F-statistik

	Model	df	F	P-value
1	Regression	5	58,965	0,000 ^b
	Residual	94		
	Total	99		

Sumber: data olahan

Variabel dependen sudah terlebih dahulu dilakukan uji *Method Of Successive Interval* sebelum dilakukan regresi. Tabel 14 menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda. Nilai Adjusted R pada Tabel 15 adalah sebesar 0,745 atau 74,5%. Ini menunjukkan variabel independen yaitu pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), umur (X_3), jenis kelamin (X_4), dan status perkawinan (X_5) memiliki kemampuan menjelaskan variabel preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri sebagai variabel dependen (Y) secara bersama-sama sebesar 74,5%, sisanya 25,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian ini. Hasil uji simultan dilihat melalui F-statistik pada Tabel 16 dan menunjukkan nilai $F_{\text{statistic}}$ sebesar 58,965 > nilai F_{tabel} sebesar 1,91 dengan P-value kurang dari 0.005. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen (pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan) berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap variabel dependen (preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri). Hasil uji parsial dilihat melalui t-statistik. Pada hasil regresi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14, koefisien regresi pendapatan adalah 6,288E-8 dan memiliki nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 3,079 > nilai t_{tabel} sebesar 1,66140 serta P-value sebesar 0,003. Koefisien regresi pendidikan adalah -0,083 dan memiliki nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar -4,719 < nilai $-t_{\text{tabel}}$ sebesar -1,66140 serta P-value sebesar 0,000. Koefisien regresi umur sebesar 0,016 dan memiliki nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 2,184 \geq nilai $-t_{\text{tabel}}$ sebesar -1,66140 serta P-value sebesar 0,031. Koefisien regresi jenis kelamin adalah 0,137 dan memiliki nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 2,229 > nilai t_{tabel} sebesar 1,66140 serta P-value sebesar 0,028. Koefisien regresi status perkawinan adalah 0,274 dan memiliki nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 2,531 > nilai t_{tabel} sebesar 1,66140 serta P-value sebesar 0,013. Sehingga persamaan analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Preferensi Anak PMI untuk Bekerja ke Luar Negeri} = 3,534 + 6,288E-8\text{Pendapatan}_i + 0,083\text{Pendidikan}_i + 0,016\text{Umur}_i + 0,137\text{Jenis Kelamin}_i + 0,274\text{Status Perkawinan}_i$$

Tabel 17
Hasil Statistik Deskriptif

Nama Item dalam Variabel Y	Mean
Item 1 – Upah	3,95
Item 2 – Kebutuhan Hidup	3,80
Item 3 – Dorongan	2,50
Item 4 – Pengalaman	3,70
Item 5 – Lapangan Kerja	3,85
Item 6 – Usaha Baru	4,33
Item 7 – Lahan	4,32
Item 8 – Rumah	4,32
Item 9 – Jenis Pekerjaan	3,55
Item 10 – Syarat Pendidikan	2,95

Sumber: data olahan

Tabel 17 diketahui rerata indikator usaha baru (item 6) sebesar 4,33, rerata indikator lahan (item 7) sebesar 4,32, dan rerata indikator rumah (item 8) sebesar 4,32 merupakan yang paling dominan dibanding indikator preferensi lainnya bagi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Tabel 18, diketahui nilai P-value (2-tailed) ialah sebesar 0,107, atau nilai P-value (2-tailed) \geq 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi antara anak PMI berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Selain itu, t hitung yang bernilai negatif bukan sebuah kesalahan. Namun disebabkan karena nilai rata-rata preferensi laki-laki lebih rendah dari nilai rata-rata preferensi perempuan. Tabel 19, diketahui nilai P-value (2-tailed) ialah sebesar 0,000, atau nilai P-value (2-tailed) < 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara anak PMI berstatus belum kawin dan kawin atau cerai dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Tabel 20, diketahui nilai P-value sebesar 0,000, atau nilai P-value < 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara anak PMI yang memiliki pendapatan Rp4.000.000,00 hingga Rp10.000.000,00 dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Tabel 21, diketahui nilai P-value ialah sebesar 0,000, atau nilai P-value < 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara anak PMI berpendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Tabel 22 diketahui nilai P-value ialah sebesar 0,000, atau nilai P-

value < 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara anak PMI berumur 18 hingga 35 tahun dalam mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri.

Tabel 18
Hasil Uji Independent Sample t Test Variabel Jenis Kelamin

		t	P-value (2-tailed)	Mean Difference
Preferensi Anak PMI untuk Bekerja ke Luar Negeri	Equal variances assumed	-1,626	0,107	-0,188993
	Equal variances not assumed	-1,607	0,112	-0,199003

Sumber: data olahan

Tabel 19
Hasil Uji Independent Sample t Test Variabel Status Perkawinan

		T	P-value (2-tailed)	Mean Difference
Preferensi Anak PMI untuk Bekerja ke Luar Negeri	Equal variances assumed	-11,896	0,000	-0,896187
	Equal variances not assumed	-12,266	0,000	-0,896187

Sumber: data olahan

Tabel 20
Hasil Uji One Way Anova Variabel Pendapatan

	df	Mean Square	F	P-value
Between Groups	6	2,400	11,924	0,000
Within Groups	93	0,201		
Total	99			

Sumber: data olahan

Tabel 21
Hasil Uji One Way Anova Variabel Pendidikan

	df	Mean Square	F	P-value
Between Groups	4	5,627	50,407	0,000
Within Groups	95	0,112		
Total	99			

Sumber: data olahan

Tabel 22
Hasil Uji One Way Anova Variabel Umur

	df	Mean Square	F	P-value
Between Groups	17	0,813	3,457	0,000
Within Groups	82	0,235		
Total	99			

Sumber: data olahan

Indikator preferensi membuka usaha baru di daerah asal, kepemilikan lahan, dan kepemilikan rumah lebih dominan dibanding indikator preferensi lainnya bagi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis H_1 menyatakan bahwa indikator preferensi besarnya upah di negara tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup, dan dorongan keluarga dan lingkungan lebih dominan dibanding indikator preferensi lainnya bagi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap, hal ini tidak sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa H_1 ditolak. Indikator membuka usaha baru di daerah asal (Item 6) memperoleh rerata tertinggi yaitu sebesar 4.33 dengan 47 responden menjawab sangat setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Item ini merepresentasikan apabila responden menjadi PMI, maka remitansi yang diperoleh di negara tujuan akan dikirim ke daerah asal untuk modal membuka usaha baru. Usaha tersebut dibangun dengan tujuan ketika nanti mereka sudah tidak menjadi PMI, mereka tetap mendapatkan pendapatan, karena tidak selamanya responden menggantungkan hidup dengan bekerja ke luar negeri. Indikator kepemilikan lahan (Item 7) dan kepemilikan rumah (Item 8) masing-masing memperoleh rerata sebesar 4.32. Lahan dan rumah merupakan salah satu kebutuhan primer. Pada saat peneliti mendatangi rumah para responden, kondisi rumah mereka sangat baik dan terawat. Pengaruh pendapatan terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis $H_{2.a}$ menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar

negeri, hal ini sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa $H_{2.a}$ diterima. Hasil ini sama dengan penelitian yang ditunjukkan oleh Puspitasari (2016) dan Andias (2014). Teori Migrasi Todaro (2004) juga menyatakan bahwa pekerja di suatu negara berpenghasilan rendah lebih tertarik untuk bermigrasi negara yang menawarkan penghasilan lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri.

Pengaruh pendidikan terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis $H_{2.b}$ menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri, hal ini sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa $H_{2.b}$ diterima. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Andias (2014), Puspitasari (2016), dan Kuncoro (2017). Hal ini tidak sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro yaitu pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. Selain tidak sejalan dengan teori migrasi tersebut, penelitian ini juga tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian di luar negeri oleh Dickmann (2012), Dahl (2010), Cerdin (2013), dan White (2010). Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia pendidikan berpengaruh negatif terhadap keputusan migrasi, sedangkan di luar negeri pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan jenis pekerjaan yang didapatkan oleh para PMI dan para pekerja migran dari negara lain. BNP2TKI menyebutkan bahwa selama 5 tahun terakhir ini terdapat lebih dari 50% PMI bekerja di sektor informal seperti pekerja domestik, pengasuh, operator, pekerja rumah tangga, dan pekerja perkebunan, di mana jenis pekerjaan tersebut tidak memerlukan kriteria pendidikan yang tinggi. Sedangkan para PMI dari negara lain seperti Polandia dan Inggris bekerja di sektor formal yang identik dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri. Pengaruh umur terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis $H_{2.c}$ menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh negatif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri, hal ini tidak sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa $H_{2.c}$ ditolak. Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016), Andias (2014), dan Kuncoro (2017). Hal ini juga tidak sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro yang menyatakan bahwa sebagian besar pekerja migran di negara berkembang berada di usia produktif yaitu 15-24 tahun. Di Kabupaten Cilacap, keinginan untuk menjadi PMI muncul ketika sudah berumah tangga dan memiliki anak, yaitu pada titik di mana jumlah tanggungan semakin banyak. Sehingga semakin bertambah umur, maka semakin besar keinginan untuk menjadi PMI. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri.

Pengaruh jenis kelamin terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis $H_{2.d}$ menyatakan bahwa anak PMI berjenis kelamin perempuan memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk bekerja ke luar negeri, hal ini sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa $H_{2.d}$ diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andias (2014) dan Puspitasari (2016). Hal ini juga sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro bahwa proporsi wanita melakukan migrasi cenderung bertambah. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa anak PMI berjenis kelamin perempuan memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk bekerja ke luar negeri. Pengaruh status perkawinan terhadap preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap. Hipotesis $H_{2.e}$ menyatakan bahwa anak PMI berstatus kawin memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan yang berstatus belum kawin untuk bekerja ke luar negeri, hal ini sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini. Dengan demikian dinyatakan bahwa $H_{2.e}$ diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naluri (2013) dan Puspitasari (2016). Status perkawinan erat korelasinya dengan jumlah tanggungan, sehingga dapat dikatakan bahwa orang berstatus kawin memiliki lebih banyak tanggungan untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa anak PMI berstatus kawin memiliki preferensi lebih tinggi dibandingkan yang berstatus belum kawin untuk bekerja ke luar negeri.

Terdapat perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan pendapatan, pendidikan, umur, dan status perkawinan (karakteristik demografis). H_3 menyatakan bahwa terdapat perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan karakteristik demografis, hal ini sesuai dengan hasil analisis data dalam penelitian ini, kecuali jenis kelamin. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andias (2014) dan Utami (2012). Namun terdapat satu karakteristik demografis yang tidak memiliki perbedaan preferensi yaitu berdasarkan jenis kelamin, hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan mereka terhadap alasan menjadi PMI cenderung sama dan selisih perbedaannya sangat tipis.

SIMPULAN

Indikator preferensi membuka usaha baru (item 7), kepemilikan lahan (item 8), dan kepemilikan rumah (item 8) lebih dominan dibanding indikator preferensi lainnya bagi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten

Cilacap. Hal ini patut menjadi perhatian lebih bagi responden yang sudah menjadi PMI dalam mengelola pendapatan berupa remitansi yang diterima keluarga di daerah asal agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Variabel pendapatan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pemilihan jenis pekerjaan migran dan memberikan motivasi bagi responden karena semakin tinggi pendidikan anak PMI, semakin tidak ingin menjadi PMI seperti orang tuanya, sehingga mereka dapat mencapai cita-cita tanpa terhalangi oleh kondisi latar belakang orang tua. Terdapat perbedaan preferensi anak PMI untuk bekerja ke luar negeri di Kabupaten Cilacap berdasarkan pendapatan, pendidikan, umur, dan status perkawinan (karakteristik demografis). Dengan terdapatnya perbedaan tersebut, maka pihak pemerintah dan lembaga yang menangani PMI dapat meningkatkan kualitas para calon PMI secara merata atau tanpa membedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Quratul'aini, I., & Julianty, J. 2018. Preferensi Nasabah Memilih Produk Pembiayaan Bank Aceh Syariah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.459>
- Andias, T. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migran bekerja di dalam negeri dan luar negeri (Studi kasus di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 20–43. <https://jimfeb.ub.ac.id>
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). 2020. *Statistik Perlindungan dan Penempatan*. <http://www.bnp2tki.go.id/statistik-penempatan>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. *KBBI Daring: pre.fe.ren.si /préfêrènsi/*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses 12 Mei 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/preferensi>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Upah Minimum Kabupaten*. 2020. <https://jateng.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Posisi Cadangan Devisa (Juta US\$), 2016–2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses 31 Maret 2020 dari <https://www.bps.go.id/indicator/13/1091/2/posisi-cadangan-devisa.html>
- Cerdin, J. L., Diné, M. A., & Brewster, C. 2014. Qualified immigrants' success: Exploring the motivation to migrate and to integrate. *Journal of International Business Studies*, 45(2), 151–168. <https://doi.org/10.1057/jibs.2013.45>
- Dahl, M. S., & Sorenson, O. 2010. The migration of technical workers. *Journal of Urban Economics*, 67(1), 33–45. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2009.09.009>
- Dickmann, M. 2012. Why do they come to London? Exploring the motivations of expatriates to work in the British Capital. *Journal of Management Development*, 31(8), 783–800. <https://doi.org/10.1108/0262171121125324>
- Fadliyanti, L., Yasin, M., Sutanto, H., & Mataram, U. 2019. Analisis tingkat pendidikan anak tenaga kerja wanita yang bermigrasi ke luar negeri di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 18–34. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v5i1.33>
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Organization for Migration. 2010. *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*. Jakarta: Organisasi Internasional untuk Migrasi di Indonesia.
- International Organization for Migration. 2020. *World Migration Report 2020*. Diakses 25 Oktober 2020 dari https://publications.iom.int/system/files/pdf/wmr_2020_en_ch_2.pdf
- Kotler, Philip., Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, B. S. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Grobogan). *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 386–394. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i4.22288>
- Kurniawati, Endah., & Sugiyanto, Catur. 2021. Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i1.1209>
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, J. C. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naluri, R. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Menjadi Tki Ke Taiwan. *Jurnal Swara Bhumi*, 53(9), 145–152. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Noor, N. M., & Shaker, M. N. 2017. Perceived workplace discrimination, coping and psychological distress among unskilled Indonesian migrant workers in Malaysia. *International Journal of Intercultural Relations*, 57, 19–29. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.01.004>
- Puspitasari, I. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat return migration tenaga kerja Indonesia (TKI) (Studi kasus di Kecamatan Sumbermanjing Wetan)*. <http://repository.ub.ac.id>
- Quisumbing, A. R., & De La Brière, B. 2000. Women's assets and intrahousehold allocation in rural bangladesh: testing measures of bargaining power. In *Washington DC. International Food Policy Research Institute*, Food

Consumption and Nutrition Division.

The World Bank. 2017. *Managing Migration Better Can Help Boost Welfare and Growth in ASEAN: World Bank*. Diakses 31 Maret 2020 dari <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2017/10/09/managing-migration-better-can-help-boost-welfare-and-growth-in-asean-world-bank>

Todaro, M. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, terjemahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Utami, R. T., & Sukamdi, S. 2012. Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://lib.geo.ugm.ac.id/ojs>

White, A. 2010. Young people and migration from contemporary Poland. *Journal of Youth Studies*, 13(5), 565–580. <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.487520>